



# Teknik Ukir Ornamen *Pendhok* di Yogyakarta

**Noor Rachman Maulana**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta;  
Jalan Suryodiningratan 8, Yogyakarta  
*E-mail:* rachman.maulana22@gmail.com

## ABSTRAK

Ornamen *pendhok* dibuat dengan cara manual menggunakan alat yang masih tradisional. Berbagai macam ornamen diukir pada media *pendhok* dengan rapi. Media *pendhok* yang sangat kecil namun bisa diterapkan ukiran yang rumit dan indah. Tujuan kajian ini untuk mengetahui teknik ukir ornamen *pendhok* dan mengetahui berbagai macam alat yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pencarian data melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini ditemukan berbagai macam alat ukir yang digunakan, masing-masing alat ukir memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Teknik ukir *pendhok* mempunyai tiga tahapan, tahap menggambar motif, tahap mengukir, dan mendetailkan motif. Hasil akhir ukiran dipengaruhi keahlian yang dipelajari oleh kriyawan, kecermatan, ketekunan, dan ketelitian, serta kesabaran. Selain itu, penggunaan alat ukir dan tekanan pukulan memengaruhi tinggi rendahnya volume ornamen yang berbentuk relief.

**Kata Kunci:** *pendhok, ornamen, teknik, ukir*

## *Pendhok Ornament Carving Technique in Yogyakarta*

### ABSTRACT

*Pendhok ornaments are made manually using traditional tools. Various kinds of ornaments are carved neatly on the media. Very small pendhok media but can be applied intricate and beautiful carvings. This study aims to learn the techniques of carving ornament pendhok and knowing various kinds of tools used. This study uses qualitative methods by finding data through observation and interviews. This study found a variety of carving tools used; each carving tool has its function. Pendhok carving technique has three stages, lottery motifs, lottery motifs, and detailed motives. The result is the carving of skills learned by the craftsman, carefulness, perseverance, accuracy, and patience. In addition, use a carving tool and punch pressure that increases the low volume of ornamentation that forms a relief.*

**Keywords:** *pendhok, ornamentation, technique, carving*

## PENDAHULUAN

Keris mempunyai bagian yang memiliki ciri khas tersendiri. Bagian-bagian keris tersebut meliputi bagian pegangan, bilah keris, warangka, dan *pendhok*. Ciri pada bagian pegangan dapat dilihat dari bentuknya yang kecil dan sedikit miring, selain itu hulu keris juga terkadang diberi hiasan berupa ukiran. Begitu pun dengan bilah keris, ciri khas pada bagian bilah terlihat dari bentuknya yang berkelok-kelok dan ada pula yang bentuknya lurus atau sering disebut dengan keris *luk* dan keris *lajer*. Di masyarakat, keris dengan bentuk *lajer* dan *luk* sudah dikenal sejak lama,

bentuk *luk* keris selalu berjumlah ganjil (Gustami, 2008). Selain dari bentuknya, bilah sendiri memiliki ciri yaitu adanya pamor pada bilah keris.

Warangka keris yang merupakan perabot atau bagian busana keris dan menjadi pelindung untuk ganja dan bilah keris. Bentuk warangka di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Warangka terbuat dari kayu pilihan, sehingga ketika digunakan, warangka tidak merusak ganja keris. Selain itu, bagian yang tidak kalah penting dari warangka ialah bagian *gandar*. *Gandar* merupakan bagian yang selalu melekat pada warangka. *Gandar* memiliki bentuk silindris yang mengerucut ke bawah dan bagian bawahnya sedikit bulat. Untuk menjaga dan melindungi bilah keris maka, *gandar* dibuat dari bahan kayu. *Gandar* dilindungi oleh selongsong logam yang bernama *pendhok*.

*Pendhok* terbuat dari bahan logam kuningan, suasa, perak, dan ada juga yang menggunakan bahan emas. *Pendhok* selain menjadi pelindung *gandar* dan menjadi satu kesatuan dengan warangka, juga memiliki fungsi memperlindah tampilan luar dari keris. Keindahan *pendhok* ditunjukkan dengan keragaman motif ornamen yang diukir pada bagian depannya. *Pendhok* biasanya diberi hiasan berupa ukiran-ukiran dengan motif tumbuhan dan hewan. Motif tersebut hasil dari stilisasi tumbuhan dan hewan dengan sedemikian rupa (Haryoguritno, 2007). Ukiran beragam motif pada *pendhok* terlihat rumit namun, dibuat dengan begitu rapi sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dengan pelengkap keris lainnya.

Pada proses pembuatannya, keris masih dikerjakan secara manual dengan peralatan yang masih tradisional, baik bagian hulu keris, bilah, warangka dan *pendhok*-nya. Pada pembuatan bagian-bagian keris tidak dibuat oleh satu orang, melainkan masing-masing bagian pada keris dibuat oleh orang yang berbeda-beda. Salah satunya ialah *pendhok* yang proses pembuatannya masih dikerjakan dengan cara tradisional. *Pendhok* dibuat dengan rapi dan dihiasi ukiran-ukiran lembut, serta masih diberi hiasan berupa batu mulia (Hasrinuksmo, 2004). Bentuk *pendhok* yang selebar *gandar* dapat diukirkan dengan ukiran yang rumit dan rapi.

Lalu, bagaimana teknik ukir *pendhok* tersebut sehingga dapat menghasilkan ukiran yang rapi dan detail, serta bagaimana bentuk alat tradisional yang digunakan dalam mengukir *pendhok*, sehingga menghasilkan ukiran yang rumit serta rapi? Hal ini membuat peneliti melakukan pengamatan mendalam untuk mengetahui teknik dan alat ukir apa yang digunakan, serta bagaimana perajin menggunakan tubuhnya dalam mengukir *pendhok* dengan kerumitan sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan ukiran yang detail. Dengan mengamati hal tersebut diharapkan menemukan pengetahuan baru dalam teknik ukir *pendhok* keris. Penelitian ini dilakukan bukan untuk menguji hipotesis, namun untuk mendeskripsikan teknik ukir ornamen pada *pendhok* di Banyusumurup, Imogiri, Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif bukan berkaitan dengan jumlah banyaknya objek, akan tetapi lebih menekankan pada tergalinya informasi mengenai teknik ukir. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk menggali data secara langsung terkait dengan pendayagunaan tubuh kriyawan, sehingga menghasikan ukiran yang indah dan detail, serta hal-hal yang terkait dengan teknik ukir *pendhok*. Untuk melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu mendatangi tempat tinggal kriyawan untuk meminta izin dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian.

Pengamatan dilakukan dengan jarak kurang lebih satu meter dari objek yang diamati. Dalam pengamatan ini, peneliti mengamati setiap proses yang dilakukan perajin dan mengamati setiap gerakan perajin ketika mengerjakan ukiran pada *pendhok*. Selain itu, peneliti mencatat informasi atau gerakan-gerakan yang dianggap penting dengan menggunakan alat bantu. Untuk membantu memudahkan dalam mencari data dalam penelitian ini, peneliti membuat poin-poin atau hal apa saja yang ingin diamati dan apa yang ingin digali pada proses ukir *pendhok*. Poin-poin yang dibuat oleh peneliti menjadi panduan dalam proses pengamatan. Hal ini dilakukan agar pengamatan yang dilakukan tidak meluas dan tetap terfokus pada topik yang diteliti.

Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan alat berupa buku dan alat tulis. Alat tersebut berfungsi untuk membantu dalam mencatat informasi penting terkait dengan panduan pengamatan yang sudah dibuat sebelumnya. Selain itu, alat tersebut juga digunakan untuk menulis informasi yang dianggap penting. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Alat bantu lainnya yang digunakan untuk membantu mendokumentasi berupa kamera ponsel. Kamera ponsel digunakan untuk mengambil gambar dan merekam video mengenai tahapan-tahapan teknik ukir *pendhok*, peralatan yang digunakan, serta hasil ukiran *pendhok*. Dokumentasi ini dilakukan guna membantu memperjelas informasi yang didapat ketika mengamati objek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

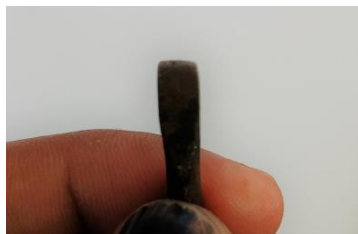
*Pendhok* sebagai bagian pelindung sarung keris harus menghadirkan kesan kuat dan harus didekorasi dengan baik untuk menambah keindahan bagian luar, sehingga *pendhok* berusaha untuk menunjukkan kesesuaian dengan sarung, gagang, dan isi. Keindahan yang ditampilkan *pendhok* berasal dari kombinasi kegiatan artistik kualitas pengerjaan, bahan, dan ornamen (Guntur & Sutrisno, 2018). Untuk memperindah kesan luar keris, *pendhok* dihiasi dengan ornamen yang beragam. Keragaman motif ornamen tidak lepas dari budaya yang berkembang di

masyarakatnya. Motif ornamen *pendhok* terdiri dari bunga, tanaman, dan bintang mitologi yang merupakan komposisi dan penggabungan dengan lung-lungan. Ornamen pada *pendhok* mewakili kepercayaan spiritual dan ritual adat Jawa (Guntur, 2018). Peran ornamen yang sangat mendominasi dapat dilihat dalam penerapannya pada berbagai bentuk *pendhok* keris (Darmojo, 2018).

Ornamen menjadi identitas atau ciri khas dari suatu daerah dengan motif yang beragam. Motif ornamen yang diterapkan pada sebuah artefak tidak terlepas dari tujuan pembuatan artefak itu sendiri. Ornamen dibuat untuk menghidupkan suatu bidang latar serta memberikan irama dengan cara pengulangan bentuk motif yang hadir dan bermakna, sehingga ornamen tersebut dapat menimbulkan perasaan senang pada pembuatnya atau penikmatnya.

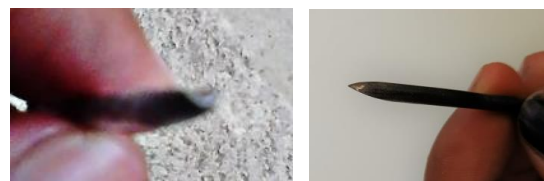
Ukiran yang paling sederhana merupakan ukiran tangan dengan menggunakan alat yang ujungnya tajam dan membuat tanda dengan memberi tekanan pada media. Kriyawan Jawa sudah mengenal teknik cor, tempa, kenteng, wudulan, pahat, dan ukir logam dengan baik untuk menghasilkan karya seni arca dan benda upacara ritual keagamaan (Gustami, 2008). Teknik ukir *pendhok* merupakan teknik yang diwariskan oleh leluhur dan masih dilakukan sampai saat ini. Dalam mengukir ornamen *pendhok* masih menggunakan cara manual dengan menggunakan alat ukir yang sederhana.

Dalam proses ukir *pendhok* dibutuhkan berbagai macam peralatan yaitu palu berukuran kecil dan alat ukir. Alat ukir yang digunakan kriyawan terlihat unik, karena alat ukir tersebut terbuat dari paku baja yang panjang dan pada bagian ujung bawah pakunya berbeda-beda yang disesuaikan pada fungsi dan kebutuhan. Alat yang bentuknya segitiga dan memanjang, berfungsi untuk membuat garis pada media *pendhok* yang akan diukir. Cara menggunakannya yaitu alat berbentuk segitiga tersebut dengan sedikit ditekan pada logam dan diguratkan sesuai motif yang diinginkan. Adapula paku baja yang bagian bawahnya dibentuk menjadi seperti garis lurus, berfungsi untuk membentuk garis lurus atau memperjelas bentuk dasar ukiran pada logam (Gambar 1). Sedangkan alat yang bentuk ujungnya seperti huruf “C, digunakan untuk membuat isian ukiran lingkaran atau lengkung (Gambar 2).



Gambar 1. Alat ukir dengan ujung berbentuk garis.

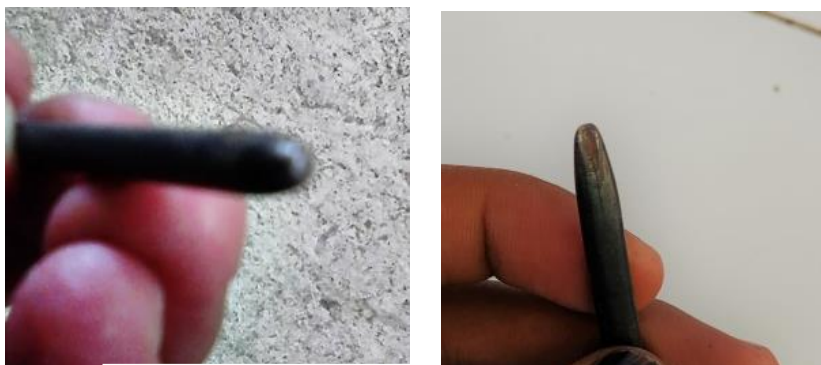
Sumber: Dokumentasi Noor Rachman Maulana, 2020



Gambar 2. Alat ukir dengan ujung berbentuk seperti huruf C.

Sumber: Dokumentasi Noor Rachman Maulana, 2020

Selain itu, terdapat pula alat ukir berbentuk segitiga yang sedikit tumpul pada ujungnya. Alat ini berguna untuk menekan media *pendhok* agar volume bagian sudut ukiran terlihat lebih detail dan bentuk ukiran semakin terlihat. Kemudian alat ukir yang lain lagi berbentuk setengah lingkaran yang tumpul pada bagian ujung bawahnya. Alat ini berfungsi untuk menekan logam yang tidak terpakai, sehingga memunculkan bentuk relief pada ukiran yang lengkung (Gambar 3).



Gambar 3. Alat ukir dengan ujung berbentuk setengah lingkaran dan tumpul.

Sumber: Dokumentasi Noor Rachman Maulana, 2020

Teknik ukir *pendhok* tidak jauh beda dengan teknik ukir kayu, namun yang membedakan ialah alat yang digunakan dan cara mengurangi volume pada medianya. Teknik ukir *pendhok* menghasilkan bentuk ornamen tinggi rendah seperti relief. Teknik ukir dalam membuat ornamen pada *pendhok* yaitu teknik cukitan, wudulan, dan sunggingan, sedangkan teknik cikitan dan wudulan diterapkan pada media logam, dan teknik sungging digunakan pada media kayu (Guntur, 2018).

Dalam mengukir ornamen *pendhok* terdapat beberapa urutan yang saling terkait satu dengan yang lain sehingga menghasilkan ukiran yang indah dan detail. Selain itu dalam ukir *pendhok* terdapat tiga tahapan teknik ukir, yaitu pertama, tahap menggambarkan motif pada bagian *pendhok* yang akan diberi ornamen; kedua, mengukir atau membuat motif pokok; dan yang ketiga, membuat ukiran menjadi lebih detail. Motif ornamen yang diterapkan cenderung pada bentuk-bentuk motif tumbuhan merambat (sulur) yang menunjukkan bentuk batang, daun, dan bunga. Selain tumbuhan, ornamen tersebut juga menggunakan motif binatang yang dipercaya memiliki makna filosofi. Motif-motif tersebut ditampilkan dengan bentuk yang sudah digubah, namun masih menunjukkan bentuk dari wujud aslinya. Selain itu, terkadang bentuk motif yang diterapkan pada ornamen, ditampilkan dalam bentuk yang natural, sehingga masih menampilkan bentuk aslinya dan bentuknya tidak terkesan kaku.

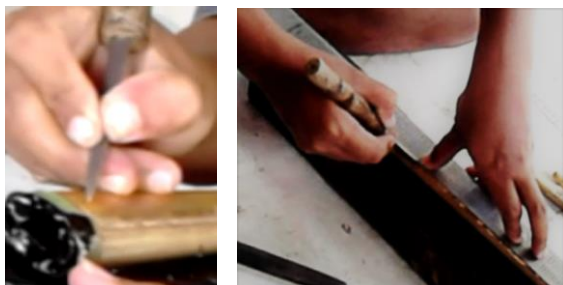
Seni ukir *pendhok* didapatkan oleh kriyawan secara turun-temurun dan diajarkan dari kakek atau leluhurnya terdahulu tanpa paksaan. Teknik ukir diajarkan

sejak dini ketika kriyawan masih sekolah di bangku SMP. Para kriyawan belajar mengukir sepulang sekolah (Wawancara Darmono, 2020). Untuk mendapatkan kemahiran, diperlukan waktu yang lama dan kemauan yang kuat. Hal ini dikarenakan kemauan yang muncul dari dalam diri sendiri dan dilandasi dengan niat, maka akan melahirkan ketekunan dalam pribadi kriyawan.

Ketekunan yang dilakukan kriyawan akan menghasilkan ukiran yang bagus dan rapi. Mengukir ornamen *pendhok* lebih sulit karena ornamen yang dihasilkan berbentuk relief. Kriyawan membutuhkan proses belajar dan pengalaman mengukir dalam waktu yang cukup lama. Untuk mendapatkan pengalaman tersebut kriyawan junior biasanya ikut membantu seniornya dalam mengukir. Hal ini dilakukan agar ketika mendapatkan kesulitan dalam mengukir langsung mendapat pengarahan dari seniornya. Apabila dalam proses belajar dan bekerja, kriyawan memiliki ketekunan dan totalitas maka, akan cepat mahir dan kemampuan mengukirnya pun akan semakin baik.

Untuk memulai mengukir, biasanya kriyawan menempelkan kertas pola ornamen pada media *pendhok* atau bisa juga menggambar langsung bagi yang sudah sangat ahli. Untuk memperjelas garis motif, kriyawan menggunakan alat ukir yang bagian ujungnya runcing. Hal ini digunakan untuk membuat guratan pada media logam sesuai motif (Gambar 4).

Mengukir ornamen *pendhok* dimulai dari bawah dan bertahap menuju ke arah atas. Hal ini berkaitan dengan filosofi tumbuhan agar ornamen yang dibuat selalu tumbuh (Wawancara Mukidi, 2020). Motif diukir sesuai garis yang sudah dibuat sebelumnya dengan menekan media logam menggunakan alat ukir dan dibantu dengan palu. Cara memegang alat ukir tersebut yaitu ibu jari, telunjuk, dan kedua jari di bawah jari telunjuk seperti menggapit alat ukir, sedangkan jari kelingking berada pada alat ukir bagian bawah. Hal ini dikarenakan jari kelingking berfungsi untuk mengatur agar alat ukir tidak meleset. Posisi alat ukir ketika digunakan tidak berada pada posisi tegak, namun sedikit miring ke arah luar (Gambar 5).



Gambar 4. Membuat guratan dengan alat yang ujungnya runcing.

Sumber: Dokumentasi Noor Rachman Maulana, 2020



Gambar 5. Cara memegang alat ukir.  
Sumber: Dokumentasi Noor Rachman Maulana, 2020

Arah gerak alat ukir bisa ke kiri ataupun ke kanan mengikuti bentuk garis motif. Kerapatan dan tekanan pukulan serta pergerakan alat ukir akan memengaruhi hasil ukiran. Untuk motif lingkaran atau lengkungan yang kecil dibuat dengan menggunakan alat ukir yang memiliki bentuk seperti huruf “C”, namun jika ukuran garis tersebut sangat kecil, dapat menggunakan alat yang ujungnya sedikit runcing. Untuk membentuk dimensi pada ukiran semakin jelas, kriyawan menggunakan alat ukir yang pada bagian ujungnya tumpul dan bentuknya setengah lingkaran. Hal ini dilakukan agar semakin memunculkan volume tinggi rendah, sehingga motif semakin timbul dan membentuk relief (Gambar 6). Kecermatan dan keterampilan kriyawan berperan penting dalam mengukir *pendhok*, sehingga motif yang rumit dapat diukir dengan detail dan rapi.



Gambar 6. Detail ornamen *pendhok*.  
Sumber: Dokumentasi Noor Rachman Maulana, 2020

Ukiran ornamen *pendhok* ini terlihat rumit karena media *pendhok* yang sempit dan terbatas, sehingga dibutuhkan kecermatan, kesabaran, dan keahlian dalam mengukir. Keahlian yang diperoleh kriyawan tidak lepas dari kerja keras dan kegigihannya. Kendala dalam mengukir ornamen *pendhok* ini ialah motif-motif yang kecil dan detail. Hal ini butuh kesabaran dan ketelitian yang tinggi agar mendapatkan proporsi bentuk seperti yang diinginkan. Motif yang mempunyai kerumitan ketika proses ukir meliputi motif *alas-alasan* yang berupa tumbuh-tumbuhan dan motif burung yang dibuat dengan detail pada bentuk bulu atau detail bagian yang lain. Selain itu, ketika proses membuat volume tinggi rendah pada motif, dibutuhkan kesabaran dan kecermatan penglihatan, supaya tidak terjadi kesalahan pada bagian mana yang harus tenggelam dan mana yang timbul.

Bentuk motif ornamen *pendhok* tidak asal dibuat karena memiliki *pakem*. *Pakem* tersebut mengenai susunan bentuk dari beberapa motif yang disebut *pupuh* (Wawancara Mukidi, 2020). *Pupuh* merupakan susunan dari beberapa motif yang kemudian diulang beberapa kali sehingga membentuk ornamen yang utuh. Selain itu, kesulitan yang lain ada pada bentuk ukiran yang simetris, sehingga dibutuhkan

kecermatan dan ketelitian agar motif presisi antara bagian kanan dan kiri (Gambar 7). Motif ornamen *pendhok* di Yogyakarta meliputi, *semen jlengut*, *semen ageng*, *semen garudha*, *semen glodhong*, *semen pari sawuli*, *semen buk*, *semen rama*, *semen gurdha*, dan *semen manyura* (Haryoguritno, 2007).

Untuk mendapatkan keahlian mengukir *pendhok* tidaklah mudah. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengenali motif-motif yang sesuai *pakem* dan cara memegang alat ukir yang benar. Untuk dapat memiliki keahlian ukir *pendhok* ini dibutuhkan keberanian, ketekunan, dan melatih kepekaan terhadap bentuk-bentuk visual. Selain itu, kriyawan perlu berlatih mengukir dengan motif yang sama berulang-ulang, agar gerakan tangan dan jari dalam memegang alat ukir ataupun palu menjadi luwes atau tidak kaku (Wawancara Darmono, 2020).

Ornamen yang rumit dan detail tidak muncul begitu saja, namun dibuat dengan kecermatan serta kesabaran dalam prosesnya. Hal ini dikarenakan material logam yang tidak terlalu tebal sehingga, apabila tekanan pukulan terlalu kuat akan merusak media *pendhok*. Oleh karena itu, tekanan pukulan dan keahlian dalam menggunakan alat ukir sangat dibutuhkan agar ornamen yang dihasilkan memiliki kedalaman relief yang sama dan rapi.



Gambar 7. Susunan motif ornamen dengan susunan simetris.  
Sumber: Dokumentasi Noor Rachman Maulana, 2020



## KESIMPULAN

Teknik ukir *pendhok* merupakan seni ukir yang sudah berlangsung sejak lama dan diajarkan secara turun-temurun. Kriyawan mempelajari seni ukir sejak masih duduk di bangku sekolah hingga menjadi kriyawan yang ahli sampai saat ini. Mereka mempelajari teknik tersebut melalui proses yang panjang, dengan ketekunan dan kesabaran, serta berlatih berulang-ulang tanpa lelah. Motif-motif yang mempersulit kriyawan ialah motif-motif yang rumit dan detail, seperti motif *alas-alasan* dan motif bulu pada burung atau binatang yang tergambar kecil. Penggunaan alat ukir, cara memegang alat, dan kecermatan kriyawan juga memengaruhi hasil akhir ukiran ornamen *pendhok*.

Selain itu, tekanan pukulan dan ketelitian dalam menentukan bagian-bagian yang bervolume tinggi dan rendah memengaruhi hasil dari setiap bentuk motif. Ketelitian dan kesabaran kriyawan akan terlihat dari hasil akhir ukiran *pendhok*. Keahlian yang tinggi dan kecermatan, serta kesabaran akan menghasilkan ornamen yang detail dan rapi. Teknik ukir *pendhok* ada tiga urutan, menggaris media *pendhok*, mengukir sesuai garis, dan mendetailkan ukiran. Keterbatasan alat ukir tidak menyurutkan keahlian kriyawan akan tetapi mendorong kreativitasnya untuk membuat berbagai macam alat ukir berdasarkan fungsinya dengan memodifikasi paku baja.

## KEPUSTAKAAN

- Creswell, J. (2013). *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In Research design.*
- Darmojo, K. W. (2018). Ragam Bentuk Pendhok Keris Gaya Surakarta. *EKSPRESI SENI-Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Vol. 20 No 1, Juni 2018, pp. 1-10. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i1.383>
- Guntur. (2018). Ornament on the Pendhok of the Surakarta Kris. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol. 33 No. 3 (2018): September, pp. 409-420. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.545>
- Guntur, & Sutrisno, M. (2018). A technical discourse: The making of pendhok kris in Surakarta style. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, Jil./Vol. 17: 107–137. <https://doi.org/10.21315/ws2018.17.4>.
- Gustami, S. P. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- Haryoguritno, Haryono. (2006). *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: Indonesia Kebanggaanku.
- Hasrinuksmo, Bambang. (2004). *Ensiklopedia Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Pelajar.
- Jusuf, H. (2001). Ornamen sebagai suatu 'Psychological Necessity'. *Jurnal Seni Rupa & Desain*, Vol.2 No.1 Maret 2001, pp. 1-22.

Yuwono, B. T. (2012). Keris Palembang (Sebuah Kajian Fisual Terhadap Keris Palembang). *Ornamen Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*, 9(2).

**Informan**

Sudarmono, 35 tahun. (2020). Kriyawan *pendhok* tinggal di Banyusumurup, Imogiri, Bantul.

Mukidi, 65 tahun. (2020). Kriyawan *pendhok* tinggal di Banyusumurup, Imogiri, Bantul.